

Istri Fir'aun Dalam Al-Qur'an: Iman Di Tengah Kekuasaan Dan Kedzaliman

¹Siti Nur Azizah ²Naszwa Dafina Huriyah ³Pauziah Pauziah
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹st.azizahr@gmail.com ²nazwaaadafinaa@gmail.com
³pauziah619@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji kisah istri Fir'aun dalam Al-Qur'an sebagai representasi iman yang merdeka dari determinasi lingkungan, kekuasaan, dan relasi sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka, artikel ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan khususnya Surah At-Tahrim ayat 11 serta didukung oleh literatur tafsir dan kajian teologis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memposisikan iman sebagai keputusan batin yang bersifat personal, sadar, dan transenden, bukan sebagai produk kondisi sosial maupun status struktural seseorang. Keimanan Asiyah binti Muzahim tumbuh di tengah sistem kekuasaan yang represif dan anti-tauhid, sehingga menegaskan bahwa tekanan eksternal tidak secara otomatis meniadakan kebebasan spiritual individu. Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa kegagalan Fir'aun dalam menguasai iman istrinya menunjukkan batas absolut kekuasaan manusia. Iman Asiyah dipahami bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai bentuk resistensi spiritual yang membebaskan diri dari penghambaan kepada selain Allah. Orientasi akhirat yang tercermin dalam doanya memperlihatkan pergeseran nilai, di mana keselamatan dan kemuliaan tidak lagi diukur secara duniawi, melainkan berdasarkan kedekatan dengan Allah. Artikel ini juga menyoroti kontras teologis dengan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth untuk menegaskan bahwa relasi sosial tidak menjamin keselamatan tanpa iman. Dalam konteks kontemporer, kisah ini relevan sebagai kritik terhadap tirani modern yang bekerja melalui tekanan sosial dan materialisme, sekaligus menawarkan kerangka pembebasan batin bagi manusia modern, khususnya perempuan, dalam mempertahankan integritas iman di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: Iman, Istri Fir'aun, Kebebasan batin, Kekuasaan, Orientasi akhirat

Abstract

This article examines the Qur'anic narrative of Pharaoh's wife as a representation of faith that is independent of environmental determination, power structures, and social relations. Employing a qualitative literature-based research method, this study analyzes relevant Qur'anic verses particularly Surah At-Tahrim verse 11 supported by classical exegesis and contemporary theological scholarship. The findings reveal that the Qur'an conceptualizes faith as a personal, conscious, and transcendent inner decision rather than a product of social conditions or structural privilege. The faith of Asiyah bint Muzahim emerged within an oppressive and anti-monotheistic power system, demonstrating that external coercion does not necessarily negate individual spiritual freedom. Further discussion highlights the failure of Pharaoh's absolute power to control the inner conviction of his own wife, illustrating the inherent limits of worldly authority. Asiyah's faith is not portrayed as passive submission but as a form of spiritual resistance that liberates the individual from servitude to anything other than God. Her supplication reflects a profound eschatological orientation, in which worldly security is devalued and replaced by the pursuit of closeness to God. The article also presents a theological contrast with the wives of Prophet Noah and Prophet Lot, emphasizing that social proximity to religious authority does not guarantee salvation without faith. In contemporary contexts, this narrative remains highly relevant as a critique of modern forms of tyranny manifested through social pressure, materialism, and normative conformity. Ultimately, the story offers a transformative ethical and spiritual framework for modern individuals particularly women to maintain faith, inner freedom, and moral integrity amid the complexities of contemporary life.

Keywords: faith, Pharaoh's wife, inner freedom, power, eschatological orientation

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai kitab yang membentuk kesadaran iman melalui kisah-kisah manusia. Kisah-kisah tersebut tidak disajikan sekadar sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai instrumen pedagogis ilahi yang mengajarkan prinsip-prinsip akidah, keteguhan moral, serta kebebasan spiritual manusia dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan kehidupan. Dalam konteks inilah kisah istri Fir'aun menempati posisi yang sangat istimewa, karena menghadirkan potret iman yang tumbuh dan bertahan di tengah lingkungan yang paling ekstrem dan represif (Hilalludin & Khaer, 2025).

Secara sosiologis, lingkungan sering dianggap sebagai faktor dominan yang membentuk keyakinan, cara pandang, dan pilihan hidup seseorang. Kekuasaan, status sosial, serta kedekatan dengan figur berpengaruh kerap dipahami sebagai determinan utama yang mengarahkan sikap dan orientasi hidup manusia. Pandangan ini seolah menempatkan individu sebagai produk keadaan, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan batin. Namun Al-Qur'an secara tegas menantang asumsi tersebut dengan menghadirkan figur seorang perempuan yang hidup di pusat kekuasaan paling zalim, tetapi justru menampilkan iman yang paling murni dan merdeka (Susanti & Ma'arif, 2023).

Fir'aun dalam Al-Qur'an digambarkan bukan hanya sebagai penguasa tiran, melainkan sebagai simbol kesombongan manusia yang mencapai puncaknya. Ia memadukan kekuasaan politik, kekuatan militer, dan klaim ketuhanan untuk menundukkan manusia secara lahir dan batin (Limnata et al., 2024). Tirani yang ia bangun tidak berhenti pada penindasan fisik, tetapi juga merasuk ke dalam kesadaran sosial, membentuk budaya takut, tunduk, dan patuh tanpa pertanyaan. Dalam sistem seperti inilah istana Fir'aun berdiri megah secara material, tetapi hampa secara spiritual (Hilalludin & Althof, 2024).

Namun justru dari jantung tirani itulah Al-Qur'an menghadirkan sebuah paradoks teologis yang kuat: seorang perempuan yang hidup serumah dengan penguasa zalim, menikmati kemewahan istana, dan berada di lingkaran kekuasaan tertinggi, tetapi hatinya sama sekali tidak tunduk kepada kesombongan dan kezaliman tersebut. Istri Fir'aun tampil sebagai antitesis dari lingkungan yang membesarkannya. Ia membuktikan bahwa iman tidak selalu lahir dari ruang yang saleh, dan kesalehan tidak selalu tumbuh di bawah naungan simbol-simbol religius (Saeed, 2021).

Kisah ini menjadi sangat signifikan karena Al-Qur'an tidak menempatkan iman sebagai sesuatu yang diwariskan melalui hubungan sosial, status keluarga, atau kedekatan struktural. Sebaliknya, iman ditampilkan sebagai pilihan batin yang bersifat personal, sadar, dan penuh risiko. Dalam diri istri Fir'aun, iman bukanlah kenyamanan, melainkan keberanian; bukan perlindungan, melainkan perlawanan. Ia harus berhadapan dengan konsekuensi paling berat dari pilihannya, yakni kehilangan keamanan, kemewahan, bahkan nyawa (Rahman & Amir, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sosok istri Fir'aun dalam perspektif Al-Qur'an sebagai representasi iman yang merdeka dari determinasi lingkungan, kekuasaan, dan relasi sosial (Zohri & Hilalludin, 2025). Dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisahnya serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia modern, artikel ini menegaskan bahwa iman bukanlah produk keadaan, melainkan keputusan eksistensial yang lahir dari kesadaran tauhid dan tanggung jawab individual di hadapan Allah. Dengan demikian, kisah istri Fir'aun tidak hanya relevan sebagai narasi keimanan masa lalu, tetapi juga sebagai cermin reflektif bagi manusia kontemporer dalam menghadapi berbagai bentuk "tirani" modern yang mengancam kemurnian iman (Ridho et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Kajian ini berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema istri Fir'aun dalam Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Fir'aun dan istrinya, khususnya Surah At-Tahrim ayat 11 serta ayat-ayat terkait yang menggambarkan karakter Fir'aun dan konteks keimanannya. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, hadis Nabi ﷺ, serta literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan karya akademik yang membahas tema iman, keteladanan perempuan dalam Al-Qur'an, dan relasi antara iman dan kekuasaan (Zulkarnain et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks secara mendalam serta menyingkap pesan teologis dan moral yang terkandung di dalamnya (Musa & Rahim, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian; (2) penelaahan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut untuk menemukan pola makna dan penekanan teologis; (3) sintesis gagasan dari berbagai sumber pustaka untuk merumuskan konsep iman istri Fir'aun sebagai iman yang merdeka dari determinasi lingkungan dan kekuasaan; serta (4) kontekstualisasi temuan dengan realitas kehidupan manusia kontemporer. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan reflektif mengenai keteladanan iman istri Fir'aun sebagaimana dipresentasikan oleh Al-Qur'an, sekaligus memperkuat relevansinya dalam menjawab tantangan keimanan di berbagai ruang sosial modern (Munandar & Amin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman sebagai Otonomi Spiritual: Kebebasan Batin di Tengah Determinasi Sosial

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan iman istri Fir'aun sebagai bentuk otonomi spiritual, yakni keputusan batin yang sepenuhnya merdeka dari tekanan lingkungan, status sosial, dan relasi kekuasaan. Dalam Surah At-Tahrim ayat 11, Allah secara sadar menghadirkan istri Fir'aun sebagai *matsal* (perumpamaan) bagi orang-orang beriman. Dalam kajian ulumul Qur'an, *matsal* bukan sekadar ilustrasi naratif, melainkan perangkat konseptual untuk menanamkan prinsip normatif yang bersifat universal dan transhistoris. Dengan demikian, kisah ini tidak dibatasi oleh konteks sejarah Mesir Kuno, tetapi diarahkan sebagai fondasi teologis mengenai hakikat iman sebagai pilihan sadar manusia (Kamali, 2020).

Keimanan Asiyah binti Muzahim tidak lahir dari atmosfer religius yang mendukung tauhid, melainkan tumbuh di tengah sistem kekuasaan yang secara ideologis menolak keberadaan Tuhan selain Fir'aun. Dari perspektif sosiologi agama, kondisi ini biasanya melahirkan konformitas ideologis, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan keyakinan dengan struktur dominan demi keamanan, kenyamanan, dan legitimasi sosial (Mulyawati et al., 2025). Namun Al-Qur'an justru menampilkan Asiyah sebagai antitesis dari logika deterministik tersebut. Ia menunjukkan bahwa iman bukan semata-mata hasil internalisasi nilai lingkungan, tetapi dapat muncul sebagai kesadaran eksistensial yang lahir dari refleksi, keberanian moral, dan tanggung jawab personal (Ichwan, 2025).

Dalam kerangka teologi Islam, temuan ini selaras dengan prinsip bahwa iman merupakan *ikhtiyār qalbī* (pilihan sadar hati), bukan warisan biologis, bukan pula produk tekanan sosial. Al-Qur'an secara konsisten

menegaskan tanggung jawab individual manusia atas keyakinannya, bahkan ketika ia hidup dalam sistem yang represif dan menyesatkan. Dengan menjadikan istri Fir'aun sebagai teladan iman, Al-Qur'an menolak pandangan fatalistik yang memandang manusia sebagai korban mutlak struktur sosial. Sebaliknya, manusia diposisikan sebagai subjek moral yang tetap memiliki kebebasan batin untuk memilih antara tunduk kepada kekuasaan dunia atau berserah diri kepada Allah. Dalam konteks modern, pesan ini menjadi sangat relevan ketika individu sering kali merasa tidak berdaya di bawah tekanan sistem sosial, budaya, dan ideologi dominan (Huda & Ismail, 2023).

Kekuasaan Tanpa Kendali atas Jiwa: Resistensi Spiritual terhadap Tirani

Pembahasan terhadap figur Fir'aun dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa kekuasaan, betapapun absolut dan represif, memiliki keterbatasan mendasar yang tidak mampu ditembus, yaitu wilayah hati dan keyakinan manusia. Fir'aun berhasil menundukkan rakyatnya melalui kekerasan struktural, teror psikologis, dan kontrol sistemik atas kehidupan sosial. Ia menguasai tubuh manusia dengan hukuman, dan mengendalikan kesadaran kolektif dengan klaim ketuhanan. Namun Al-Qur'an menegaskan satu kegagalan fundamental dalam kekuasaannya: ia tidak mampu menaklukkan iman istrinya sendiri. Di sinilah tampak jelas dikotomi antara dominasi eksternal dan kebebasan internal, sebuah konsep kunci dalam pemahaman Islam tentang kebebasan manusia (Hidayat & Burhani, 2022).

Dalam konteks ini, iman Asiyah tidak dapat dipahami sebagai keyakinan pasif yang bersifat privat semata, melainkan sebagai bentuk resistensi spiritual yang memiliki dampak ideologis. Ia tidak mengangkat senjata, tidak memimpin revolusi politik, dan tidak menantang Fir'aun secara terbuka. Namun ia melakukan sesuatu yang jauh lebih berbahaya bagi rezim tirani: ia menolak tunduk secara batin. Penolakan batin ini meruntuhkan fondasi utama kekuasaan Fir'aun, yaitu penghambaan total manusia

kepadanya. Dengan demikian, iman yang tulus dalam perspektif Al-Qur'an memiliki daya subversif yang halus namun mendalam, karena ia membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah tanpa harus menggunakan kekerasan (Fawaid, 2024).

Relevansi konsep ini sangat kuat dalam konteks zaman modern, ketika tirani tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau penguasa absolut. Tirani kontemporer sering kali berwujud tekanan budaya, standar kesuksesan material, tuntutan konformitas sosial, serta ideologi yang meminggirkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam situasi seperti ini, iman kerap dipaksa untuk berkompromi demi penerimaan sosial dan keamanan hidup. Kisah Asiyah menegaskan bahwa kebebasan sejati tidak terletak pada lepasnya manusia dari kontrol eksternal, tetapi pada kemerdekaan jiwa dari penghambaan kepada selain Allah. Iman, dalam pengertian ini, menjadi benteng terakhir martabat manusia di tengah berbagai bentuk dominasi modern (Danial et al., 2025).

Doa sebagai Orientasi Eschatologis: Pergeseran Makna Hidup dari Dunia ke Akhirat

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa puncak keteladanan iman istri Fir'aun tidak terletak pada keberaniannya menghadapi siksaan semata, melainkan pada orientasi hidupnya yang sepenuhnya tertuju kepada akhirat, sebagaimana tercermin secara eksplisit dalam doanya. Dalam Surah At-Tahrim ayat 11, doa Asiyah binti Muzahim tidak memuat permohonan untuk keselamatan duniawi, penghentian penderitaan fisik, ataupun perubahan sikap Fir'aun. Ia juga tidak meminta keadilan dalam pengertian duniawi. Fokus doanya justru tertuju pada dua dimensi esensial: kedekatan dengan Allah dan pembebasan dari sistem kezaliman (Bano, 2022).

Permohonan “*rabbi ibni lī ‘indaka baytan fī al-jannah*” (Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga) menunjukkan pergeseran nilai yang sangat radikal. Dalam perspektif antropologi religius, “rumah” umumnya melambangkan keamanan, stabilitas, dan perlindungan eksistensial. Namun bagi Asiyah, rumah tidak lagi dimaknai sebagai ruang fisik yang melindungi tubuh, melainkan sebagai simbol kedekatan ontologis dengan Allah. Dengan kata lain, keamanan sejati tidak lagi diletakkan pada struktur dunia, melainkan pada relasi transenden dengan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa iman sejati tidak diukur dari sejauh mana seseorang mampu bertahan hidup di dunia, tetapi dari sejauh mana orientasi hidupnya tertuju kepada kehidupan yang abadi (Aulia et al., 2025).

Dalam kerangka teologi Islam, orientasi akhirat merupakan indikator kematangan iman. Ketika orientasi akhirat telah menguasai kesadaran, penderitaan fisik kehilangan daya destruktifnya dan kekuasaan dunia kehilangan nilai ultimnya. Dalam konteks modern, temuan ini menjadi sangat relevan ketika manusia sering menilai keberhasilan iman dari kenyamanan hidup, stabilitas ekonomi, dan keamanan sosial. Kisah Asiyah justru membalik logika tersebut: penderitaan bukan tanda kegagalan iman, melainkan dapat menjadi medium pemurnian dan peneguhan orientasi eskatologis. Iman, dalam pengertian ini, bukan alat untuk meraih kenyamanan dunia, tetapi kompas eksistensial yang mengarahkan hidup menuju keridhaan Allah (Arinah, 2025).

Relasi, Status, dan Ilusi Keselamatan: Kritik Al-Qur’an terhadap Privilege Spiritual

Al-Qur’an memperkuat pesan kisah istri Fir’aun dengan menghadirkan kontras teologis yang sangat tajam melalui penyebutan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir dalam Surah At-Tahrim ayat 10. Kontras ini menegaskan bahwa relasi sosial, status keluarga,

dan kedekatan struktural tidak memiliki nilai soteriologis tanpa iman. Dalam bahasa lain, keselamatan tidak diwariskan melalui hubungan, dan kehancuran tidak otomatis menular melalui lingkungan (Al-Ghoni et al., 2025).

Jika istri Nuh dan istri Luth yang hidup di bawah naungan kenabian dan menyaksikan wahyu turun tidak otomatis selamat karena ketiadaan iman, maka istri Fir'aun pun tidak otomatis binasa meskipun hidup di pusat tirani. Dengan demikian, Al-Qur'an secara simultan meruntuhkan dua asumsi ekstrem: pertama, optimisme palsu terhadap status religius, dan kedua, pesimisme mutlak terhadap lingkungan zalim. Keselamatan dan kehancuran ditentukan bukan oleh siapa yang mendampingi seseorang, melainkan oleh pilihan iman yang diambil secara sadar (Ali & Hassan, 2022).

Dalam perspektif teori tanggung jawab individual dalam Islam, setiap jiwa berdiri sendiri di hadapan Allah dan tidak dapat bergantung pada privilese sosial maupun simbol-simbol religius. Pesan ini sangat relevan dalam konteks zaman modern, ketika agama kerap direduksi menjadi identitas sosial, warisan keluarga, atau simbol kultural. Banyak orang merasa aman secara spiritual karena berada di lingkungan "religius", memiliki latar belakang keluarga saleh, atau dekat dengan tokoh agama. Al-Qur'an melalui kisah-kisah ini menegaskan bahwa iman tidak bekerja berdasarkan asosiasi, tetapi berdasarkan komitmen personal dan kesadaran tauhid (Aisyah & Kusmana, 2025).

Dengan demikian, kontras antara istri para nabi dan istri Fir'aun tidak dimaksudkan untuk menilai individu semata, tetapi untuk membangun prinsip teologis yang fundamental: iman adalah keputusan eksistensial yang tidak dapat diwakilkan, diwariskan, atau dinegosiasikan oleh relasi sosial. Dalam dunia yang sarat dengan privilese simbolik dan legitimasi struktural, pesan ini menjadi kritik tajam terhadap ilusi keselamatan yang bersandar pada status, bukan pada kualitas iman (Abdullah & Karim, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, kisah istri Fir'aun menegaskan bahwa iman dalam perspektif Islam merupakan keputusan batin yang otonom, sadar, dan tidak tunduk pada determinasi lingkungan, relasi sosial, maupun struktur kekuasaan. Keteladanan Asiyah binti Muzahim menunjukkan bahwa kekuasaan paling absolut sekalipun memiliki batas yang tidak dapat ditembus, yaitu kebebasan hati manusia dalam memilih keyakinan. Iman tidak lahir dari kondisi yang ideal, tetapi justru menemukan kematangannya dalam situasi penuh tekanan. Doa yang dipanjatkannya merefleksikan orientasi hidup yang sepenuhnya transendental, di mana nilai dunia direlatifkan dan akhirat dijadikan tujuan utama. Dengan demikian, penderitaan fisik tidak dipahami sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai bagian dari proses pemurnian dan peneguhan makna keberagamaan.

Dalam konteks kontemporer, kisah ini memiliki relevansi yang kuat sebagai kritik terhadap berbagai bentuk tirani modern yang bekerja secara halus melalui tekanan sosial, budaya materialistik, dan standar keberhasilan semu. Keteladanan istri Fir'aun mengajarkan bahwa kemuliaan manusia tidak diukur dari posisi, relasi, atau pengakuan sosial, melainkan dari keberanian moral untuk mempertahankan tauhid di tengah risiko kehilangan. Bagi manusia modern khususnya perempuan kisah ini menjadi sumber inspirasi etis dan spiritual bahwa iman adalah ruang pembebasan terdalam, yang memungkinkan individu tetap merdeka secara batin meskipun hidup dalam sistem yang menekan. Dengan demikian, narasi ini tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga menawarkan kerangka reflektif untuk membangun kesadaran iman yang kritis, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Karim, A. (2024). Inner freedom and Qur'anic spirituality in modern life. *Religions*, 15(4), 389. <https://doi.org/10.3390/rel15040389>
- Aisyah, A., & Kusmana, K. (2025). Gender justice and contemporary Qur'anic interpretation: Insights from Ngaji KGI in Indonesia. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 189–210. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i2.3108>
- Al-Ghoni, B., Hermawan, A., Nugroho, K., Azhari, H., Awliya, F. A., & Zambri, S. A. B. M. (2025). Reframing Qur'anic perspectives on interfaith relations in the contemporary world: A thematic analysis. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6478>
- Ali, S., & Hassan, R. (2022). Power, piety, and resistance: Qur'anic women as moral exemplars. *Islamic Studies Review*, 9(1), 44–63. <https://doi.org/10.1080/1750599X.2022.2031145>
- Arinah, A. (2025). Faith education in the Prophet Muhammad's mission: An analytical study of Qur'anic verses. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 134–151. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.77>
- Aulia, C. S., Suparman, D., Muchtar, S., Sunandar, D., & Bashori, A. H. (2025). The concept of 'Ulum al-Qur'an and its relevance in contemporary Islamic studies. *Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 55–72. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i1.407>
- Bano, M. (2022). Women, faith, and moral agency in Islamic thought. *Journal of Islamic Ethics*, 6(2), 95–113. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340062>
- Danial, M., Rifai, M., & Assingkily, M. S. (2025). Paradigm shift in Qur'anic studies at Indonesian Islamic universities (2018–2024). *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 9(3), 301–322. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i3.15173>
- Fawaid, A. (2024). Women and career in the Qur'an: A comparative study of interpretations by female mufassirun. *Analytica Islamica*, 12(2), 155–174. <https://doi.org/10.30821/analytica.v12i2.25307>
- Hidayat, K., & Burhani, A. N. (2022). Faith beyond structures: Individual responsibility in Qur'anic theology. *Islamic Theology Journal*, 10(2), 101–120. <https://doi.org/10.1080/17510328.2022.2098734>
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201.

- Huda, N., & Ismail, F. (2023). Faith, power, and resistance: Qur'anic narratives in contemporary socio-political discourse. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(2), 189–207. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i2.5541>
- Ichwan, M. N. (2025). Reconstructing Islamic theology beyond classical exegesis: Muhammad Shahrur's hermeneutical reconfiguration of Islam and iman. *Teologia: Jurnal Ilmu Teologi*, 36(2), 215–236. <https://doi.org/10.21580/teo.2025.36.2.25326>
- Kamali, M. H. (2020). Moral autonomy and faith commitment in Islam. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(4), 421–438. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1810619>
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru pendidikan agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147–159.
- Mulyawati, S., Zulbaidah, Z., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). The dynamics of Islamic theology from the Khawarij to inclusive theology. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 5(3), 201–220. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i3.186>
- Munandar, S. A., & Amin, S. (2023). Contemporary interpretation of religious moderation in the Qur'an: Thought analysis of Quraish Shihab and its relevance in the Indonesian context. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 211–228. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>
- Musa, A., & Rahim, R. (2021). Eschatological orientation and ethical resistance in the Qur'an. *Studia Islamika*, 28(3), 451–472. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.16948>
- Rahman, F., & Amir, A. N. (2024). Reconstructing theological agency in the Qur'an: Human freedom and divine will. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(1), 67–88. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i1.14650>
- Ridho, H., Sabil, A., Firmansyah, M., Mukhlis, F. H., & Khairi, A. (2025). Interpretation of the Qur'an from classical-textual to contemporary-contextual. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 145–163. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.12593>
- Saeed, A. (2021). Contextualising faith and freedom in Qur'anic interpretation. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 1–19. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0461>
- Susanti, R., & Ma'arif, S. (2023). Spiritual resistance and Qur'anic ethics in the age of modern tyranny. *Religions*, 14(9), 1123. <https://doi.org/10.3390/rel14091123>
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2025). Ekonomi Islam Masa Kini: Antara Regulasi, Gaya Hidup, dan Teknologi Sosial. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 33–44.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.